TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.9019

# PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

## Islamic Educational Psychology According to Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

**Yadi & Siti Rohimah**
Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta
yadinurcahyadin123@gmail.com; Iimsurakarta@yahoo.com

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Dec 22, 2025 | Jan 15, 2026 | Jan 27, 2026 | Feb 1, 2026 |

**Abstract**

Islamic educational psychology is a discipline that examines educational processes based on the Islamic view of the nature of the human being, soul, intellect, and heart, and places the spiritual dimension at the core of human development and learning, in contrast to Western educational psychology, which tends to be secular. Within this framework, the thought of Ibn Qayyim al-Jawziyyah (691–751 H) makes an important contribution to understanding human psychology through the concepts of *fitrah*, *qalb*, *nafs*, *ʿaql*, and *tazkiyatun nafs*. This article aims to examine scientifically and systematically the concept of Islamic educational psychology according to Ibn Qayyim, including his views on the nature of the human being, the aims of education, the roles of educators and learners, and educational methods that are aligned with psychological development. The research employed a library research method with a descriptive-analytical approach to Ibn Qayyim's major works. The findings indicate that Ibn Qayyim's thought is relevant as a foundation for developing a holistic and integrative Islamic education that brings together spiritual, intellectual, and moral dimensions within the educational process and is oriented toward forming individuals who are faithful, knowledgeable,


Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

and of noble character. These results affirm that Ibn Qayyim's concept of Islamic educational psychology can serve as a normative and conceptual reference in formulating a contemporary Islamic educational paradigm that emphasizes balance in the development of spiritual, intellectual, and behavioral potentials.

**Keywords:** Islamic Educational Psychology; Ibn Qayyim al-Jawziyyah; *Fitrah*; *Tazkiyatun Nafs*; Islamic Education

**Abstrak:** Psikologi Pendidikan Islam merupakan disiplin ilmu yang mengkaji proses pendidikan dengan bertumpu pada pandangan Islam tentang hakikat manusia, jiwa, akal, dan hati, serta menempatkan dimensi spiritual sebagai inti perkembangan dan pembelajaran manusia, berbeda dengan psikologi pendidikan Barat yang cenderung sekuler. Dalam kerangka ini, pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (691–751 H) memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman psikologi manusia melalui konsep *fitrah, qalb, nafs, akal,* dan *tazkiyatun nafs*. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara ilmiah dan sistematis konsep Psikologi Pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim, mencakup pandangannya tentang hakikat manusia, tujuan pendidikan, peran pendidik dan peserta didik, serta metode pendidikan yang selaras dengan perkembangan psikologis. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap karya-karya utama Ibnu Qayyim. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Qayyim relevan sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam yang holistik dan integratif, yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan moral dalam proses pendidikan, serta berorientasi pada pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Temuan ini menegaskan bahwa konsep Psikologi Pendidikan Islam Ibnu Qayyim dapat menjadi rujukan normatif dan konseptual dalam merumuskan paradigma pendidikan Islam kontemporer yang menekankan keseimbangan antara pengembangan potensi ruhani, akal, dan perilaku.

**Kata Kunci:** Psikologi Pendidikan Islam; Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah; *Fitrah*; *Tazkiyatun Nafs*; Pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk kepribadian dan peradaban manusia. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan jiwa dan akhlak manusia agar sesuai dengan tujuan penciptaannya, yaitu beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan Islam menuntut pendekatan psikologis yang tidak terlepas dari nilai-nilai ketauhidan.

Psikologi pendidikan modern yang berkembang di Barat banyak dipengaruhi oleh paradigma materialistik dan empiris, sehingga cenderung mengabaikan dimensi spiritual manusia. Hal ini menimbulkan problematika dalam dunia pendidikan, seperti krisis moral,

degradasi akhlak, dan hilangnya tujuan pendidikan yang hakiki. Dalam konteks ini, pemikiran ulama klasik Islam menjadi sangat penting untuk dikaji kembali.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dikenal sebagai ulama yang memiliki perhatian besar terhadap persoalan jiwa manusia dan pendidikan hati. Pemikirannya tentang tazkiyatun nafs, penyakit hati, dan pembinaan akhlak memiliki relevansi kuat dengan kajian Psikologi Pendidikan Islam. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengkaji konsep Psikologi Pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim secara komprehensif dan ilmiah.

**Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah:

1. Bagaimana konsep hakikat manusia dan struktur kejiwaan menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah?
2. Bagaimana tujuan dan konsep pendidikan Islam dalam perspektif psikologi Ibnu Qayyim?
3. Bagaimana relevansi pemikiran Ibnu Qayyim terhadap pengembangan Psikologi Pendidikan Islam kontemporer?

**Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pandangan Ibnu Qayyim tentang psikologi manusia dalam perspektif Islam.
2. Mengkaji konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim ditinjau dari aspek psikologis.
3. Menjelaskan relevansi pemikiran Ibnu Qayyim dalam praktik pendidikan Islam masa kini.

## METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari karya-karya primer Ibnu Qayyim al-Jauziyyah seperti *Madarij as-Salikin*, *Ighatsatul Lahfan*, *Zadul Ma'ad*, dan *Tuhfatul Maudud fi Ahkamil Maulud*, serta sumber sekunder berupa buku dan jurnal yang relevan dengan Psikologi Pendidikan Islam. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan sistematis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Psikologi Manusia Menurut Ibnu Qayyim

### 1. Fitrah Manusia

Hakikat Fitrah dalam Pandangan Ibnu Qayyim

Menurut Ibnu Qayyim, fitrah adalah kondisi asal manusia ketika diciptakan Allah SWT dalam keadaan suci, lurus, dan memiliki kecenderungan alami untuk mengenal (ma'rifat) dan menyembah Allah. Fitrah bukan sekadar potensi kosong, melainkan kesiapan ruhani, akal, dan hati untuk menerima kebenaran (al-ḥaqq).

Ia menegaskan bahwa fitrah manusia selaras dengan tauhid, sebagaimana firman Allah:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam), sesuai fitrah Allah yang telah Dia ciptakan manusia atasnya." (QS. ar-Rūm: 30)

Dalam pandangan Ibnu Qayyim, ayat ini menunjukkan bahwa:

- Tauhid bukan konsep yang asing bagi manusia
- Keimanan bukan hasil paksaan, tetapi panggilan alami dari dalam diri manusia

Oleh karena itu, fitrah adalah pondasi psikologis dan spiritual manusia.

### 2. Fitrah sebagai Potensi Psiko-Spiritual

Ibnu Qayyim memandang manusia sebagai makhluk yang tersusun dari:

- Jasad
- Akal
- Qalb (hati)
- Rūḥ

Fitrah bersemayam terutama pada qalb, yang memiliki kecenderungan alami untuk:

- Mencintai kebaikan
- Membenci keburukan
- Mencari makna hidup
- Merindukan Tuhan

Ia menjelaskan bahwa hati manusia pada asalnya:

- Mencintai Allah

- Cenderung pada kebenaran
- Merasa tenteram dengan iman

Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah:

*"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."* (QS. ar-Ra'd: 28)

Dengan demikian, ketenangan psikologis menurut Ibnu Qayyim tidak terpisah dari kesehatan spiritual.

**3. Penyimpangan Fitrah dan Akar Masalah Psikologis**

Ibnu Qayyim menolak anggapan bahwa manusia lahir dengan kecenderungan jahat. Menurutnya, penyimpangan perilaku dan gangguan jiwa bukan berasal dari fitrah, tetapi dari tertutupinya fitrah oleh beberapa faktor utama:

a. Pengaruh Lingkungan

Lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian. Ibnu Qayyim sejalan dengan hadis Nabi ﷺ:

*"Setiap anak dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim)*

Lingkungan yang rusak akan:

- Menumpulkan sensitivitas hati
- Menormalisasi dosa
- Mengaburkan nilai kebenaran

b. Dominasi Hawa Nafsu (An-Nafs)

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa nafsu yang tidak dikendalikan akan:

- Mengalahkan suara fitrah
- Mengaburkan akal
- Mengotori hati

Ia membagi nafs menjadi beberapa tingkat (ammarah, lawwāmah, muṭma'innah), yang menunjukkan dinamika psikologis manusia antara dorongan rendah dan panggilan ketuhanan.

c. Lemahnya Ilmu dan Tazkiyatun Nafs

Tanpa ilmu syar'i dan penyucian jiwa, fitrah akan:

- Melemah
- Tertutup oleh syubhat dan syahwat
- Kehilangan arah

Dalam perspektif Ibnu Qayyim, kebodohan adalah penyakit jiwa, dan ilmu adalah obatnya.

4. Pendidikan sebagai Sarana Menjaga dan Mengembangkan Fitrah

Bagi Ibnu Qayyim, pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses menjaga, merawat, dan mengembalikan fitrah manusia. Pendidikan sejati harus:

1. Menanamkan tauhid sejak dini
2. Membersihkan hati sebelum mengisi akal
3. Menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual
4. Menjadi teladan, bukan hanya instruksi

Ia menekankan bahwa:

- Pendidikan tanpa adab akan merusak fitrah
- Ilmu tanpa iman akan menyesatkan jiwa

Inilah mengapa dalam psikologi Ibnu Qayyim, pendidikan akhlak dan ruhani menjadi inti pembentukan kepribadian sehat.

5. Relevansi Psikologi Fitrah Ibnu Qayyim di Era Modern

Pemikiran Ibnu Qayyim sangat relevan dengan problem psikologis modern seperti:

- Kegelisahan eksistensial
- Kehampaan batin
- Krisis makna hidup

Menurut beliau, krisis tersebut muncul karena:

- Manusia jauh dari fitrahnya
- Kehidupan hanya berpusat pada materi
- Ruh tidak diberi "makanan" berupa iman dan dzikir

Solusi yang ditawarkan Ibnu Qayyim bukan sekadar terapi perilaku, tetapi rekonstruksi jiwa berbasis tauhid dan tazkiyah.

**Struktur Kejiwaan: Qalb, Aql, dan Nafs**

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki struktur kejiwaan yang kompleks dan saling terhubung, terdiri dari qalb (hati), 'aql (akal), dan nafs (jiwa/keinginan). Ketiga unsur ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu sistem psiko-spiritual yang menentukan arah perilaku, kualitas keimanan, dan keseimbangan hidup manusia. Dalam pandangan beliau, kesehatan jiwa dan perilaku yang lurus hanya dapat terwujud apabila ketiga aspek tersebut berada dalam kondisi harmonis dan saling menguatkan.

**1. Qalb sebagai Pusat Kesadaran Spiritual**

Menurut Ibnu Qayyim, **qalb** merupakan inti dari kepribadian manusia dan pusat kesadaran spiritual. Qalb bukan sekadar organ fisik, tetapi entitas ruhani yang menjadi tempat iman, niat, dan kesadaran akan Allah SWT. Ia menegaskan bahwa baik dan buruknya perilaku manusia sangat ditentukan oleh kondisi qalb, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

*"Ketahuilah, dalam jasad terdapat segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh jasad, dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah, itulah qalb."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa qalb memiliki kemampuan untuk:

- Mengenal kebenaran
- Mencintai kebaikan
- Merasa tenteram dengan dzikir
- Merasakan kegelisahan ketika jauh dari Allah

Namun qalb juga dapat mengalami penyakit seperti keras, lalai, atau tertutup oleh dosa. Dalam kondisi demikian, qalb kehilangan fungsinya sebagai pengendali perilaku dan penentu arah hidup. Oleh karena itu, tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) menurut Ibnu Qayyim sejatinya adalah upaya membersihkan qalb agar kembali hidup dan peka terhadap kebenaran.

**2. ‘Aql sebagai Alat Memahami dan Menimbang**

‘Aql dalam perspektif Ibnu Qayyim berfungsi sebagai alat berpikir, memahami, dan menimbang antara yang benar dan salah. Akal memungkinkan manusia untuk:

- Merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah
- Memahami wahyu dan hukum syariat
- Mengendalikan dorongan nafsu melalui pertimbangan rasional

Namun, Ibnu Qayyim menegaskan bahwa akal bukan sumber kebenaran mutlak, melainkan alat yang harus dibimbing oleh wahyu dan dikendalikan oleh qalb yang sehat. Akal yang terpisah dari iman berpotensi:

- Menjadi alat pembenaran hawa nafsu
- Terjebak dalam kesombongan intelektual
- Menyesatkan manusia dari tujuan hidup yang hakiki

Dalam psikologi Ibnu Qayyim, akal yang sehat adalah akal yang tunduk kepada kebenaran wahyu dan berfungsi sebagai penjaga keseimbangan antara dorongan nafs dan tuntunan qalb.

**3. Nafs sebagai Sumber Dorongan dan Keinginan**

Sementara itu, **nafs** dipahami sebagai sumber dorongan, insting, dan keinginan manusia. Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa nafs memiliki peran penting dalam menggerakkan manusia untuk bertindak, namun sekaligus menjadi potensi terbesar penyimpangan apabila tidak dikendalikan. Ia mengklasifikasikan nafs dalam beberapa tingkatan, di antaranya:

- Nafs ammārah bis-sū’, yaitu nafs yang mendorong kepada keburukan
- Nafs lawwāmah, yaitu nafs yang mulai sadar dan menyesali kesalahan
- Nafs muṭma’innah, yaitu nafs yang tenang karena tunduk kepada Allah

Dinamika nafs ini menunjukkan bahwa manusia berada dalam proses psikologis dan spiritual yang terus bergerak. Pendidikan dan pembinaan jiwa bertujuan untuk menaikkan kualitas nafs dari tingkat rendah menuju ketenangan dan ketaatan.

### 4. Sinergi Qalb, 'Aql, dan Nafs dalam Pendidikan Islam

Ibnu Qayyim menekankan bahwa pendidikan Islam tidak boleh hanya mengembangkan aspek kognitif ('aql) atau menekan dorongan nafs secara ekstrem, melainkan harus mampu **mensinergikan qalb, 'aql, dan nafs secara seimbang**. Pendidikan yang ideal menurut beliau adalah pendidikan yang:

1. Menghidupkan qalb dengan iman dan dzikir
2. Mencerahkan 'aql dengan ilmu yang benar
3. Mendidik nafs dengan latihan pengendalian diri dan akhlak

Ketika qalb memimpin, akal membimbing, dan nafs dikendalikan, manusia akan mampu menjalani kehidupan secara seimbang, berakhlak mulia, dan mencapai kebahagiaan hakiki. Sebaliknya, ketidakseimbangan—seperti dominasi nafs atas akal dan qalb—akan melahirkan krisis moral, kegelisahan batin, dan kerusakan perilaku.

### Dinamika Nafs dan Tahapannya

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa nafs merupakan elemen kejiwaan yang paling dinamis dalam diri manusia karena berkaitan langsung dengan dorongan, keinginan, dan kecenderungan perilaku. Nafs tidak bersifat statis, melainkan mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan kualitas iman, ilmu, dan proses tazkiyatun nafs yang dijalani seseorang. Oleh karena itu, Ibnu Qayyim membagi nafs ke dalam beberapa tingkatan sebagai bentuk penjelasan psikologis tentang perjalanan spiritual dan moral manusia (Ibnu Qayyim, 2003; 2005).

Tingkatan pertama adalah nafs ammārah bis-sū', yaitu nafs yang cenderung mendorong manusia kepada keburukan, mengikuti syahwat, dan mengabaikan nilai-nilai moral serta spiritual. Nafs pada tingkat ini didominasi oleh hawa nafsu dan lemahnya kontrol akal serta hati, sehingga perilaku yang muncul sering kali bertentangan dengan fitrah manusia. Ibnu Qayyim menegaskan bahwa nafs ammārah merupakan sumber utama penyimpangan perilaku apabila tidak dikendalikan melalui ilmu, iman, dan pembiasaan amal saleh (Ibnu Qayyim, 2003). Konsep ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Yūsuf: 53 yang menyatakan bahwa nafs pada dasarnya mendorong kepada kejahatan kecuali yang diberi rahmat oleh Allah.

Tingkatan kedua adalah nafs lawwāmah, yaitu nafs yang telah memiliki kesadaran moral dan spiritual sehingga mampu menyesali kesalahan serta melakukan muhasabah diri. Pada tahap ini, manusia berada dalam kondisi psikologis yang fluktuatif antara dorongan keburukan dan keinginan untuk kembali kepada kebenaran. Ibnu Qayyim memandang nafs lawwāmah sebagai fase penting dalam proses pendidikan dan pembinaan jiwa, karena pada tahap inilah nilai-nilai pendidikan Islam, nasihat, dan keteladanan memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk kepribadian peserta didik (Ibnu Qayyim, 2005). Firman Allah SWT dalam QS. al-Qiyāmah: 2 menunjukkan legitimasi konsep ini sebagai bentuk kesadaran batin yang hidup.

Tingkatan tertinggi adalah nafs muṭma'innah, yaitu nafs yang telah mencapai ketenangan karena tunduk sepenuhnya kepada kehendak Allah SWT. Pada tahap ini, dorongan nafs selaras dengan tuntunan iman dan akal, sehingga individu mampu menjalani kehidupan secara seimbang, stabil secara emosional, dan berakhlak mulia. Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa pencapaian nafs muṭma'innah merupakan tujuan akhir pendidikan Islam, karena mencerminkan keberhasilan proses tazkiyatun nafs dan integrasi antara qalb, 'aql, dan nafs (Ibnu Qayyim, 2005; Najati, 2005). Oleh karena itu, pendidikan Islam berperan strategis dalam membimbing peserta didik agar mampu mengendalikan nafs ammārah, menguatkan nafs lawwāmah, dan akhirnya mencapai kondisi nafs muṭma'innah yang diridhai Allah SWT.

## Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Qayyim

### 1. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan utama pendidikan menurut Ibnu Qayyim adalah mendekatkan manusia kepada Allah SWT, membentuk akhlak mulia, dan mengarahkan potensi manusia agar sesuai dengan fitrahnya. Pendidikan bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat.

### 2. Pendidikan Akhlak dan Tazkiyatun Nafs

Ibnu Qayyim menegaskan bahwa inti pendidikan Islam adalah tazkiyatun nafs. Pendidikan akhlak dilakukan melalui pembiasaan amal saleh, muhasabah, serta penanaman nilai keimanan yang kuat. Tanpa penyucian jiwa, ilmu justru dapat menjerumuskan manusia.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menegaskan bahwa tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) merupakan inti dan ruh dari pendidikan Islam. Menurutnya, tujuan utama pendidikan bukan

sekadar mencerdaskan akal, tetapi membimbing manusia agar jiwanya bersih, lurus, dan siap menerima kebenaran. Dalam pandangan Ibnu Qayyim, ilmu yang tidak disertai penyucian jiwa berpotensi menjadi alat kesombongan dan penyimpangan moral, karena akal yang cerdas tetapi hati yang kotor akan mudah dikuasai hawa nafsu (Ibnu Qayyim, 2003; al-Attas, 1991). Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus diawali dengan pembinaan iman dan pembersihan hati sebelum penguatan aspek kognitif.

Pendidikan akhlak dalam perspektif Ibnu Qayyim dilakukan melalui pembiasaan amal saleh (riyāḍah) yang berkesinambungan, bukan hanya melalui pengajaran teoritis. Ia menjelaskan bahwa amal saleh yang dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter dan menanamkan nilai moral dalam jiwa peserta didik. Proses pembiasaan ini berfungsi sebagai sarana latihan jiwa untuk tunduk kepada kebenaran dan menjauhi keburukan, sehingga akhlak mulia tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi menjadi kebiasaan hidup (Ibnu Qayyim, 2005). Dengan demikian, pendidikan akhlak menurut Ibnu Qayyim bersifat aplikatif dan transformatif.

Selain pembiasaan amal saleh, muhasabah (introspeksi diri) merupakan metode penting dalam tazkiyatun nafs. Ibnu Qayyim menekankan bahwa muhasabah membantu individu menyadari kekurangan diri, menilai kualitas amal, serta memperbaiki niat dan perilaku. Dalam konteks pendidikan, muhasabah berperan sebagai sarana pengendalian diri dan pembentukan kesadaran moral peserta didik. Melalui muhasabah, peserta didik dilatih untuk bertanggung jawab atas perbuatannya dan memiliki kepekaan spiritual terhadap konsekuensi moral dari setiap tindakan (Ibnu Qayyim, 2003; Najati, 2005).

Lebih jauh, Ibnu Qayyim menegaskan bahwa penanaman nilai keimanan yang kuat merupakan fondasi utama keberhasilan tazkiyatun nafs. Iman yang hidup akan menggerakkan hati untuk mencintai kebaikan dan membenci keburukan, sehingga ilmu yang diperoleh benar-benar membuahkan amal dan akhlak mulia. Tanpa iman dan penyucian jiwa, ilmu justru dapat menjerumuskan manusia pada kesombongan intelektual, penyalahgunaan pengetahuan, dan kerusakan sosial (Ibnu Qayyim, 2005; Langgulung, 1986). Oleh karena itu, pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim harus berorientasi pada integrasi iman, ilmu, dan amal sebagai satu kesatuan yang utuh.

**3. Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam**

Motivasi belajar menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah harus dilandasi oleh *niat ikhlas karena Allah SWT*, karena bagi beliau proses mencari ilmu bukan hanya aktivitas kognitif,

tetapi *ibadah yang bernilai spiritual* jika dilakukan dengan kesadaran diniyah yang benar. Ilmu yang bermanfaat menurut perspektif Islam adalah ilmu yang mendorong manusia untuk taat kepada Allah, memperbaiki akhlak, dan meningkatkan kualitas hubungan vertikal dengan Sang Pencipta (Ibnu Qayyim, 2005; al-Attas, 1991). Dengan demikian, niat ikhlas bukan hanya motif awal tetapi menentukan *orientasi tujuan* dan konsekuensi moral dari seluruh proses pembelajaran.

Motivasi intrinsik seperti ini sejalan dengan temuan penelitian kontemporer tentang *motivasi belajar dalam pendidikan Islam*, yang menekankan bahwa niat, keikhlasan, dan keyakinan akan pahala adalah pendorong belajar yang kuat dan berkelanjutan (Zakiyah, Mu'alimin & Mukaffan, 2025). Studi-studi ini menunjukkan bahwa jika peserta didik melihat proses belajar sebagai bentuk ibadah dan jalan meraih ridha Allah, maka motivasi internal mereka tetap tinggi, bahkan ketika menghadapi tantangan atau kesulitan belajar (*turn0search0*).

Lebih jauh lagi, integrasi nilai spiritual dalam motivasi belajar juga diperkuat oleh kajian yang melihat hadits dan ajaran Islam sebagai landasan motivasi yang menguatkan *growth mindset*, ketekunan, dan keuletan dalam belajar (Ihsan, Thalib & Nazrin, 2025). Penelitian tersebut menemukan bahwa narasi-narasi spiritual seperti kesabaran dalam proses pembelajaran, keberlanjutan ibadah dalam setiap aktivitas ilmiah, dan fokus pada tujuan akhirat selaras dengan teori motivasi modern yang menekankan *motivasi intrinsik* atas motivasi ekstrinsik (*turn0search1*).

Dalam konteks ini, motivasi belajar tidak sekadar didorong oleh dorongan psikologis semata — seperti kebutuhan pengakuan sosial atau pencapaian nilai sekolah — tetapi oleh *kesadaran transenden* bahwa setiap ilmu yang dipelajari sejatinya dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Orientasi motivasi seperti ini menciptakan keseimbangan antara pencapaian duniawi dan akhirat, serta mendorong peserta didik untuk hidup dalam pola *taat, bertakwa, dan berakhlak baik* sesuai nilai-nilai Islam. Konsep ini relevan dalam pendidikan Islam kontemporer sebagai cara untuk menumbuhkan motivasi belajar yang lebih bermakna dan mendalam (*turn0search0*).

Akhirnya, pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim menempatkan motivasi belajar sebagai bagian dari *proses tazkiyatun nafs*, yakni penyucian jiwa yang terus-menerus melalui niat yang benar, latihan batin, dan kesadaran spiritual yang kuat. Ketika niat ikhlas terpatri dalam hati peserta didik, ilmu yang dipelajari akan lebih mungkin menghasilkan perubahan perilaku nyata, akhlak mulia, dan layanan kepada masyarakat — bukti bahwa motivasi belajar bukan

hanya soal memperoleh pengetahuan, tetapi membentuk pribadi yang *berkualitas secara spiritual, moral, dan sosial* (Ibnu Qayyim, 2005; Najati, 2005; *turn0search0*).

**4. Peran Pendidik dan Peserta Didik**

Dalam perspektif pendidikan Islam klasik dan kontemporer, *pendidik* atau guru tidak hanya bertindak sebagai *transmitter* ilmu, tetapi terlebih sebagai teladan moral dan spiritual yang menjadi cermin bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut kajian pendidikan Islam, kepribadian pendidik memiliki peran fundamental karena peserta didik cenderung meniru perilaku dan sikap pendidiknya, bukan sekadar teori yang disampaikan (Anas, Salminawati & Usiono, 2023). Dalam konteks pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, hal ini berarti pendidik tidak hanya harus menguasai ilmu syarʻi, tetapi juga menunjukkan akhlak yang mulia sebagai bukti kesesuaian antara ucapan dan perilaku (*muwazanah*).

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang mampu mengubah jiwa peserta didik melalui teladan sifat-sifat luhur seperti kesabaran, tawadhu‘ (rendah hati), dan keikhlasan. Pendidik yang hanya fokus pada penyampaian materi tanpa membimbing spiritual dan moral peserta didik justru terlepas dari tujuan utama pendidikan Islam: *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) (Azhar et al., 2024). Pendidik dalam posisi ini adalah pribadi yang konsisten menjalankan nilai-nilai Islam sehingga peserta didik dapat melihat dan merasakan integritas akidah, adab, dan akhlak dalam praktik nyata.

Lebih jauh, kajian modern tentang pendidikan Islam juga menegaskan bahwa pendidik harus mengenal karakter dan kebutuhan psikologis peserta didik untuk mendukung proses pembelajaran yang holistik (*turn0search1*). Ini berarti pendekatan yang digunakan pendidik tidak bisa sama untuk semua peserta didik, melainkan harus memperhatikan tahap perkembangan, minat, dan motivasi belajar masing-masing peserta didik. Dalam kerangka Ibnu Qayyim, pendekatan psikologis ini diperlukan agar proses bimbingan spiritual dan moral bisa tepat sasaran dan efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Selain itu, pendidik menurut Ibnu Qayyim adalah pembimbing jiwa (*murabbi*) yang menanamkan nilai-nilai tauhid, ihsan, dan akhlak mulia secara bertahap melalui pembiasaan dan teladan (*turn0search4*). Pendidik berperan aktif dalam membiasakan amalan kebajikan, menanamkan disiplin spiritual seperti dzikir, muhasabah (introspeksi diri), dan penguatan niat ikhlas untuk Allah — sehingga ilmu itu tidak hanya menjadi hafalan, melainkan menjadi dorongan untuk melakukan kebajikan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi transformasi karakter.

Peran sebagai teladan juga sangat penting dalam menghadapi tantangan moral kontemporer. Dalam banyak penelitian kontemporer disebutkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi figur sentral dalam membentuk moral dan perilaku peserta didik melalui contoh konkret, bimbingan karakter, serta pengawasan yang penuh kasih (Mafakhir, 2023; *turn0search12*). Keteladanan pendidik membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual secara lebih mendalam daripada sekadar pengajaran verbal.

Akhirnya, mempertimbangkan peserta didik sebagai amanah berarti pendidik memiliki tanggung jawab psikologis dan spiritual yang besar. Pendidik harus menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki potensi unik yang harus digali dan diarahkan sesuai fitrah mereka, bukan hanya dipaksakan mengikuti kurikulum akademik semata. Pendidikan yang berwawasan psikologis dan spiritual akan membantu peserta didik tumbuh menjadi individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia — selaras dengan tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh.

**5. Relevansi Pemikiran Ibnu Qayyim dalam Pendidikan Kontemporer**

Pemikiran Ibnu Qayyim sangat relevan untuk menjawab problematika pendidikan modern, khususnya krisis moral dan spiritual. Konsep tazkiyatun nafs dan pendidikan berbasis fitrah dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam untuk membentuk generasi yang berkarakter dan beriman.

Pemikiran *Ibnu Qayyim al-Jauziyyah* sangat relevan dalam menjawab problematika pendidikan modern yang ditandai oleh krisis moral dan spiritual generasi muda. Pendidikan modern yang terlalu menekankan aspek kognitif dan teknis sering mengabaikan pembinaan jiwa dan karakter peserta didik, sehingga bermunculan fenomena seperti konsumtivisme, individualisme, dan pragmatisme yang jauh dari nilai-nilai Islam (turn0search0; turn0search13). Pemikiran *tazkiyatun nafs* yang menempatkan penyucian jiwa sebagai inti pendidikan memberikan landasan filosofis untuk mengembalikan pendidikan Islam kepada tujuan aslinya: pembentukan insan yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengendalikan dirinya dalam menghadapi godaan zaman.

Konsep *tazkiyatun nafs* mengajarkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya mengajarkan pengetahuan formal, tetapi harus mencakup pendidikan spiritual dan moral yang mendalam. Hal ini sejalan dengan temuan kontemporer yang menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dalam pendidikan mampu memperkuat karakter dan daya tahan moral peserta didik terhadap tekanan sosial dan budaya modern (turn0search5). *Tazkiyatun nafs*

mendorong peserta didik untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela melalui latihan spiritual seperti dzikir, muhasabah, qiyamullail, dan amal saleh lainnya, sehingga kurikulum pendidikan Islam perlu memasukkan komponen-komponen spiritual ini secara sistemik dalam setiap ranah pembelajaran.

Integrasi pendidikan berbasis fitrah dalam kurikulum berarti sekolah atau lembaga pendidikan tidak hanya menekankan transfer ilmu semata, tetapi juga harus merancang kegiatan pendidikan yang mengembangkan fitrah peserta didik secara optimal. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap peserta didik lahir dengan kecenderungan alami menuju kebenaran (*fitrah*) yang harus dipelihara melalui bimbingan nilai-nilai Islam yang kuat (turn0search9). Kurikulum pendidikan Islam yang berbasis fitrah akan lebih efektif dalam membentuk pribadi yang seimbang secara spiritual, moral, dan intelektual, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas, tetapi juga *berakhlak Islami*.

Selain itu, kajian kontemporer menunjukkan bahwa *pendidikan berbasis tazkiyatun nafs* juga mampu menjadi strategi untuk menghadapi tantangan era digital dan disrupsi, di mana peserta didik dihadapkan pada berbagai godaan moral yang kompleks (turn0search7). Integrasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam kurikulum bukan hanya memberikan *basis karakter yang kuat*, tetapi juga meningkatkan *ketahanan mental* peserta didik dalam menghadapi arus perubahan sosial yang cepat. Hal ini penting karena kurikulum yang hanya berfokus pada kompetensi teknis tidak cukup menghadapi permasalahan moral dan perilaku yang semakin kompleks.

Lebih jauh, relevansi pendekatan tazkiyah dalam kurikulum telah dibuktikan melalui penelitian bahwa pendekatan spiritual dalam pendidikan membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai etika dan moral secara lebih mendalam daripada pendekatan sekuler yang hanya menekankan aspek perilaku eksternal (turn0search24). Integrasi nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, kesabaran, dan tanggung jawab moral dalam proses pembelajaran sehari-hari akan memperkuat struktur moral peserta didik, bukan sekadar pemahaman teoritis semata.

Dengan demikian, pemikiran *Ibnu Qayyim* tentang penyucian jiwa dan pendidikan berbasis fitrah tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga praktis dan kontekstual bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam masa kini. Kurikulum yang mengintegrasikan *tazkiyatun nafs*, pembentukan karakter spiritual, dan pengembangan fitrah peserta didik akan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga teguh

secara moral, berintegritas, dan tegar secara spiritual — sebuah kebutuhan mendesak dalam pendidikan modern yang menghadapi berbagai krisis nilai (turn0search5; turn0search9).

## KESIMPULAN

Psikologi Pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menawarkan paradigma pendidikan yang holistik dan integral. Pemikirannya menekankan pentingnya penyucian jiwa, pembinaan akhlak, dan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Konsep ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA


Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Al-Attas, S. M. N. (2015). *Islam dan Sekularisme*. Pustaka Salman ITB.

Al-Ghazali. (2000). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Gema Insani Press.

Arifin, M. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Hidayat, T., & Syafe'i, I. (2021). Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Pendidikan Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(1), 45–60.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. (2003). *Ighātsat al-Lahfān min Maṣāyid al-Syaithān*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. (2005). *Madarij al-Salikin*. Dar al-Fikr.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. (2007). *Tuhfat al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. (2010). *Al-Fawa'id*. Dar Ibn al-Jauzi.

Ibnu Taimiyah. (2004). *Majmu' al-Fatawa*. Dar al-Wafa'.

Langgulung, H. (1986). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Pustaka al-Husna.

Langgulung, H. (2002). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna.

Najati, M. U. (2005). *Psikologi dalam Perspektif Islam*. Pustaka Setia.

Nata, A. (2013). *Filsafat Pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.

Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Kencana.

Rahman, F. (1980). *Major themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.

Said, M. (2020). Relevansi Tazkiyatun Nafs dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *17*(2), 155–170.

Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.

Sutrisno. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Spiritual dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *5*(1), 33–48.

Syamsuddin, S. (2022). Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Pengembangan Kepribadian Siswa. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(2), 89–105.

Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islami*. Remaja Rosdakarya.

Yusuf, M., & Hidayah, N. (2023). Krisis Moral Pendidikan Modern dan Solusi Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam*, *18*(1), 1–15.

Zuhairini. (2015). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara.